

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme investigasi memiliki posisi penting dalam dunia pemberitaan karena bersifat eksklusif, mendalam, dan penuh tantangan. Berbeda dengan berita harian yang mudah diakses, praktik investigasi menuntut penggalian informasi secara kompleks, ketekunan tinggi, serta keberanian untuk mengungkap fakta yang tersembunyi oleh kepentingan tertentu.

Jenis jurnalisme ini sering dipandang sebagai bentuk liputan paling sulit, sebab memerlukan keterampilan analisis tajam sekaligus keberanian menghadapi risiko berupa tekanan politik, ancaman hukum, hingga intimidasi sosial. Karena kualitas dan kedalaman informasinya, hasil investigasi kerap disebut sebagai “berita eksekutif” yang nilainya lebih dari sekadar laporan eksklusif biasa.

Dalam praktiknya, jurnalis investigatif harus mampu menjaga independensi dari berbagai bentuk intervensi, baik politik, kepentingan kelompok, maupun pengaruh lembaga media tempat ia bekerja. Dengan menjaga etika dan profesionalisme, informasi yang disajikan dapat benar-benar mencerminkan kepentingan publik serta kebenaran.

Di era modern saat ini, jurnalisme investigasi mengalami transformasi dalam cara penyajiannya. Salah satu bentuk penyampaian yang kini banyak menarik perhatian publik adalah melalui film. Format ini menjadi sangat efektif,

terutama ketika membahas isu-isu sensitif yang melibatkan tokoh publik, selebriti, maupun industri hiburan. Dengan pengemasan visual yang dramatis dan narasi yang kuat, investigasi mampu membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus empati dari audiens yang lebih luas.

Menurut Sobur, film merupakan salah satu media yang sangat tepat untuk dianalisis secara struktural maupun semiotik karena pada dasarnya sebuah film dibangun dari beragam sistem tanda yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menghasilkan makna serta menciptakan efek tertentu bagi penontonnya (Sobur, 2023). Elemen-elemen utama yang berkontribusi dalam pembentukan makna ini meliputi gambar, suara, dialog antar tokoh, efek suara yang mendukung visual, hingga musik latar yang memperkuat suasana emosional dalam keseluruhan pengalaman menonton.

Film sejarah merupakan genre sinema yang berupaya merepresentasikan masa lalu melalui konstruksi narasi visual. Ia tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap sejarah melalui teknik cinematografi, alur cerita, dan arahan kreatif. (Rosenstone, 2014) bahwa film sejarah adalah karya yang dengan sadar mengonstruksi setting historis, menurut burgoyne sebagai proyek sinematik yang berusaha merekonstruksi dunia masa lalu agar dapat dihadirkan kembali di layar. Dengan demikian, film sejarah menghadirkan pengalaman estetik sekaligus membuka ruang refleksi terhadap peristiwa penting yang telah terjadi (Burgoyne, 2003).

Dalam konteks Indonesia maupun global, film sejarah sering digunakan sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif, identitas nasional, serta penyebaran nilai ideologis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa film sejarah memiliki fungsi ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus instrumen edukasi dan ideologis. Pandangan ini sejalan dengan Barthes yang menyebut bahwa teks budaya, termasuk film, tidak pernah netral, melainkan selalu membawa lapisan makna konotatif yang berpotensi berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna tingkat lanjut yang menaturalisasi ideologi sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1967: 92-93).

Keterkaitan konsep ini dengan peneliti terletak pada film *A Taxi Driver* (2017), yang merekam peristiwa Pemberontakan Gwangju di Korea Selatan pada tahun 1980. Film tersebut tidak hanya menampilkan tragedi sejarah yang berusaha ditutup-tutupi rezim militer, tetapi juga menghadirkan peran jurnalisme investigasi sebagai sarana penting dalam mengungkap kebenaran. Melalui pengemasan sinematik yang kuat, *A Taxi Driver* memperlihatkan bagaimana film sejarah dapat berfungsi sebagai dokumentasi visual, media refleksi, sekaligus sarana kritik sosial-politik.

Film *A Taxi Driver* (2017) mengisahkan tentang seorang sopir taksi bernama Kim Man-seob yang secara tidak sengaja terlibat dalam peristiwa Pemberontakan Gwangju tahun 1980 di Korea Selatan. Ia membawa seorang jurnalis asal Jerman, Jürgen Hinzpeter (dikenal sebagai Peter dalam film), untuk meliput kekerasan militer terhadap warga sipil yang saat itu tidak diliput oleh media nasional. Film ini berlatar pada tanggal 18 hingga 27 Mei 1980, masa di mana kebebasan pers di

Korea sangat dibatasi, dan hanya jurnalis asing yang dapat memberikan informasi ke dunia luar. Kesuksesan *A Taxi Driver* disutradarai Jang Hoon, yang sebelumnya juga pernah menggarap film *The Secret Reunion* pada tahun 2010. Naskah film ini ditulis oleh Uhm Yoo Na bersama Jo Seul Ye. Film drama sejarah *A Taxi Driver* tayang di berbagai platform *streaming* yang rilis pada 2 Agustus 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna yang terkandung dalam film tersebut. Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan memperkenalkan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan emosi, serta mitos sebagai sistem makna ideologis yang bekerja pada tataran metalanguage (Barthes, 1967: 89-93). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap pesan-pesan ideologis yang tersembunyi di balik simbol visual, dialog, dan narasi film.

Berbeda dengan Saussure yang lebih bersifat struktural, Barthes memperluas pemaknaan tanda melalui tiga tingkatan analisis, yaitu denotasi, yang mengacu pada makna literal atau harfiah dari sebuah tanda; konotasi, yang melibatkan makna tambahan berupa asosiasi emosional atau budaya; dan mitos (*metalanguage*), yaitu lapisan makna yang lebih dalam yang mencerminkan nilai-nilai ideologis atau konstruksi budaya tertentu dalam Masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik simbol-simbol visual dan audio yang ada dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji representasi journalisme investigasi dalam film *A Taxi Driver* melalui analisis semiotika Roland

Barthes. Dengan menggunakan tiga lapisan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film tidak hanya merekam peristiwa historis, tetapi juga membangun makna ideologis serta membentuk pemahaman kolektif tentang perjuangan mengungkap kebenaran di tengah represi politik (Barthes, 1967: 95).

## 1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi jurnalisme investigasi yang ditampilkan dalam film *A Taxi Driver* melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

- 1) Bagaimana denotasi dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film *A Taxi Driver*?
- 2) Bagaimana konotasi dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film *A Taxi Driver*?
- 3) Bagaimana mitos dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film *A Taxi Driver*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui denotasi dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film *A Taxi Driver*.

- 2) Untuk mengetahui konotasi dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film *A Taxi Driver*.
- 3) Untuk mengatahui mitos dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film *A Taxi Driver*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan, baik bagi mahasiswa jurusan jurnalistik maupun masyarakat umum, dalam memahami konsep dan praktik jurnalisme investigasi, terutama dalam konteks media visual seperti film yang diproduksi oleh media internasional. Dengan menggunakan perspektif analisis semiotika, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan investigatif disampaikan melalui simbol dan tanda-tanda visual maupun naratif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi peneliti lain di bidang jurnalistik atau ilmu komunikasi, khususnya bagi mereka yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji jurnalisme investigasi dengan pendekatan semiotik.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini dapat mendorong mahasiswa jurnalistik untuk lebih mendalamai pemahaman mereka terkait jurnalisme investigasi, khususnya dalam konteks media visual. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi media lokal sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan liputan investigatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi panduan praktis bagi para jurnalis maupun pembuat film yang ingin memperkaya kualitas karya jurnalistik investigasi mereka. Dengan memahami bagaimana penggunaan elemen visual, narasi, dan simbol-simbol media lainnya mampu menyampaikan pesan secara mendalam, diharapkan mereka dapat menghasilkan karya yang lebih kuat dalam membangkitkan emosi, empati, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu penting.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

### 1.5.1. Landasan Teoritis

Dalam Penelitian ini menggunakan konsep representasi yang menekankan bahwa makna tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan sistem tanda. Menurut Stuart Hall (1997), bahwa inti dari representasi adalah penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi bukan hanya cermin dunia nyata, melainkan sebuah “proses konstruktif di mana makna dibentuk melalui dua sistem peta konseptual (*conceptual maps*) dalam pikiran dan sistem tanda/*language* sebagai medium komunikasi”. Hall menegaskan bahwa makna hadir ketika ide-ide yang ada dalam pikiran diterjemahkan ke dalam bahasa dan simbol yang disepakati secara budaya.

Untuk membedah tanda dan simbol dalam film, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang

mempelajari sistem tanda dalam kehidupan sosial dan budaya. Barthes menegaskan bahwa semiologi tidak hanya mencakup bahasa verbal, tetapi juga seluruh sistem penandaan, termasuk gambar, suara, dan representasi visual yang membentuk teks budaya seperti film (Barthes, 1967: 9). Roland Barthes mengembangkan teori lanjutan dari Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan dua tingkatan signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperluas pemaknaan melalui konsep mitos sebagai sistem semiotik tingkat lanjut. Barthes menekankan bahwa semiologi berupaya memahami bagaimana manusia memaknai dunia melalui tanda-tanda yang tidak bersifat netral, melainkan terstruktur dan dibatasi oleh sistem budaya tertentu (Barthes, 1967: 95). Sejalan dengan itu, Sobur (2003) menyatakan bahwa semiologi Barthes mempelajari bagaimana realitas direpresentasikan melalui tanda yang dikonstruksi secara ideologis dan dimaknai melalui proses interpretasi aktif oleh pembaca.

Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif yang muncul dari hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fiske, 2010: 80). Konotasi merupakan makna tingkat kedua yang terbentuk melalui asosiasi emosional, nilai budaya, dan pengalaman sosial, sedangkan mitos adalah modus penandaan yang bekerja pada tataran *metalanguage*, yaitu sistem makna yang menaturalisasi ideologi sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 1967: 92-93). Melalui tiga tingkatan makna tersebut, semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan-pesan ideologis yang tersembunyi dalam teks media, termasuk film.

Selain itu, konsep jurnalisme investigasi menjadi pilar penting penelitian ini. Menurut (Santana, 2003) sebagaimana dikutip dalam (Sriyanto, 2022), jurnalisme investigasi adalah “proses sistematis yang melibatkan pengumpulan sejumlah besar bukti kuat untuk mengungkap fakta yang tersembunyi” demi kepentingan publik. (Laksono, 2010) menegaskan bahwa laporan investigasi bukan sekadar panjangnya teks, tetapi harus memenuhi beberapa kriteria: mengungkap pelanggaran kepentingan publik, menelusuri kasus berskala luas, memetakan isu secara komprehensif, mengidentifikasi aktor dengan bukti kuat, dan menyajikan masalah secara jelas agar publik dapat memahaminya. Proses ini menuntut riset mendalam, verifikasi bukti, dan ketelitian tinggi.

Dengan menggabungkan teori representasi Stuart Hall, semiotika Roland Barthes, dan konsep jurnalisme investigasi ala Santana dan Laksono, penelitian ini menganalisis bagaimana film *A Taxi Driver* menampilkan representasi jurnalisme investigasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna literal (denotasi), makna kultural (konotasi), hingga makna ideologis (mitos) yang terkandung dalam adegan, dialog, serta elemen visual film tersebut.

### **1.5.2 Landasan Konseptual**

#### **1.5.2.1 Jurnalisme Investigasi**

Menurut (Santana, 2003) sebagaimana dikutip oleh (Sriyanto, 2022), jurnalisme investigasi adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan sejumlah besar bukti kuat untuk mengungkap fakta yang tersembunyi. Tujuan utamanya adalah menyampaikan kepada publik informasi mengenai hal-hal yang

mencurigakan, tertutup, atau penting yang sebelumnya tidak terekspos, serta mendokumentasikan kesaksian terkait peristiwa tersebut.

Sebagai bentuk karya jurnalistik, laporan investigasi memiliki struktur khusus yang mendalam. Tidaklah benar bahwa panjangnya laporan menjadikannya investigatif, demikian juga laporan singkat yang tidak serta merta memenuhi kriteria investigasi. Esensi investigasi terletak pada kekuatan riset dan validitas data bukan sekadar panjang teks.

Penggunaan label “investigasi” dalam sebuah laporan jurnalistik kerap menimbulkan perdebatan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun wartawan menggunakan pendekatan investigatif dalam proses peliputan, hasil akhirnya belum tentu dapat dikategorikan sebagai karya journalisme investigasi (Laksono, 2010).

Penetapan status investigatif pada suatu laporan tidak bergantung pada panjang tulisan atau penggunaan teknik penyamaran dalam proses pelaporan, melainkan ditentukan oleh beberapa aspek penting. Beberapa di antaranya mencakup: sejauh mana laporan berhasil mengungkap pelanggaran atau tindakan yang merugikan kepentingan publik; apakah laporan menjelaskan persoalan secara menyeluruh hingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pembaca; apakah terdapat identifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam kasus tersebut; apakah laporan dilengkapi dengan bukti-bukti yang kredibel; serta apakah laporan mampu menjelaskan isu yang kompleks secara jelas dan dapat dipahami oleh khalayak (Laksono, 2010).

Berdasarkan itu (Laksono, 2010), merumuskan bahwa sebuah laporan dapat dikategorikan sebagai produk journalisme investigasi apabila memenuhi lima elemen utama, salah satunya adalah kemampuannya dalam

- 1) Mengungkap tindakan pelanggaran terhadap kepentingan publik atau perbuatan yang merugikan pihak lain.
- 2) Skala kasus yang diungkap biasanya melibatkan kejadian yang luas atau bersifat sistematis, dengan adanya keterkaitan internal atau benang merah antar elemen kasus.
- 3) Rangkuman komprehensif yang menyajikan jawaban atas seluruh pertanyaan penting yang muncul, serta mampu memetakan isu atau permasalahan secara jelas dan menyeluruh.
- 4) Aktor-aktor yang terlibat dijelaskan secara terbuka dan lugas, didukung oleh buktibukti kuat yang mendasari keterlibatan mereka dalam kasus tersebut.
- 5) Laporan harus mampu membuat publik memahami kompleksitas masalah yang disajikan, sedemikian rupa sehingga audiens dapat mengambil keputusan atau mendorong perubahan berlandaskan informasi tersebut.

Tanpa memenuhi semua unsur tersebut, sebuah artikel panjang biasanya hanya akan tergolong sebagai laporan mendalam (in depth report), bukan laporan investigasi yang sebenar benarnya. Untuk mencapai semua elemen investigatif, proses liputan juga harus menggunakan teknik peliputan investigasi.

Laporan investigasi sejatinya adalah kelanjutan dari in-depth reporting dimana peliputan mendalam dihentikan ketika sudah cukup memetakan masalah,

tetapi laporan investigasi melangkah lebih jauh dengan menemukan akar masalah menentukan siapa yang bertanggung jawab dan mengungkap apa yang disembunyikan. Bila dibandingkan antara laporan jurnalisme biasa dengan indepth report, dan jurnalisme investigasi adalah sebagai berikut:

### 1) Laporan Biasa

Laporan jurnalistik dasar berfokus pada penyampaian fakta-fakta melalui struktur 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Tujuan utamanya adalah sebagai informasi langsung kepada publik tanpa analisis mendalam. Laporan jenis ini memberikan gambaran peristiwa secara objektif dan faktual, tanpa melampaui konteks dasar kejadian.

### 2) *In-Depth Report* (Pelaporan Mendalam)

*In-depth reporting* adalah bentuk liputan yang lebih eksploratif dan proaktif. Ia tidak hanya mengisahkan kejadian, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena atau permasalahan muncul. Tujuannya untuk membekali pembaca dengan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman konteks kejadian sehingga khalayak dapat melihat gambaran yang lebih komprehensif.

### 3) Laporan Investigatif

Berbeda dari dua jenis sebelumnya, laporan investigatif berupaya mengungkap informasi yang belum pernah terpublikasi atau disembunyikan, seperti pelanggaran atau penyalahgunaan kekuasaan. Fokusnya pada apa masalah yang terjadi dan siapa aktor yang terlibat (what & who), sekaligus menjawab

pertanyaan seperti: bagaimana hal itu bisa terjadi, sampai sejauh mana dampaknya, dan siapa yang bertanggung jawab. Peliputan dilakukan dengan teknik penyelidikan mendalam, menggunakan pendekatan enterprise reporting yang menuntut verifikasi bukti, wawancara intensif, dan analisis data yang sistematis.

### 1.5.2.2 Film

Film dapat dipahami sebagai narasi berupa gambar bergerak. Sebagai suatu media audio-visual, film terbentuk dari potongan-potongan gambar yang dirangkai menjadi suatu kesatuan utuh (Alfathoni & Manesah, 2020). Film memiliki potensi untuk menangkap realitas sosial dan budaya, sehingga mampu menyampaikan pesan secara visual kepada penonton

Secara sederhana, film bekerja dengan menggabungkan rangkaian gambar yang merepresentasikan fenomena sosial dan budaya, sehingga mampu menyampaikan pesan melalui bentuk visualnya.

Menurut Sobur dalam (Haryati, 2021), film pada dasarnya adalah media komunikasi massa. Film merupakan alat komunikasi audio-visual yang sangat dinamis untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Ia menjadi sarana interaksi antara pembuat film dan audiens, menciptakan dialog unik melalui kombinasi audio dan visual. Dengan demikian, film bisa mengomunikasikan pesan secara emosional dan menarik, memfasilitasi hubungan dialogis yang kuat antara kreator dan penontonnya.

Dalam konteks komunikasi jurnalistik, film berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang efektif dengan menonjolkan aspek visual. Film membantu masyarakat memahami isu atau fenomena aktual dengan menampilkan kenyataan lapangan secara nyata dan menarik, memperkuat pemahaman publik terhadap isu yang diangkat.

### 1.5.2.3 Analisis Semiotika Roland Barthes

Secara umum, semiotika dipahami sebagai suatu pendekatan analitis atau disiplin ilmu yang dibentuk untuk membedah fenomena tanda dan simbol dalam kehidupan manusia. Dalam ranah keilmuan ini, tanda diposisikan sebagai perangkat utama untuk memahami bagaimana makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipahami dalam proses interaksi sosial. Barthes menegaskan bahwa semiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat dan berupaya menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam sistem budaya tertentu (Barthes, 1967: 9).

Pemikiran semiotika Roland Barthes muncul setelah ia terinspirasi oleh karya Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*. Barthes kemudian mengembangkan teori lanjutan yang melampaui analisis struktural Saussure dengan memperkenalkan tingkatan makna serta konsep mitos budaya. Sebagai respons kritis terhadap Saussure, Barthes memperluas konsep tanda ke dalam dua tingkat signifikasi, yakni denotasi dan konotasi, serta pemaknaan tingkat lanjut berupa mitos yang menunjukkan bagaimana simbol dapat berfungsi untuk menaturalisasi ideologi dalam masyarakat modern (Barthes, 1967: 89–93).

Dalam pandangan Saussure, semiologi diposisikan sebagai bagian dari ilmu sosial yang bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan bahasa dan sistem komunikasi. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sekadar kumpulan nama, melainkan sebagai sistem makna yang kompleks, relasional, dan terus mengalami transformasi. Barthes menegaskan bahwa perkembangan ini menuntut analisis tanda yang tidak berhenti pada struktur linguistik semata, melainkan juga pada konteks sosial dan budaya tempat tanda tersebut beroperasi (Barthes, 1967: 10).

Menurut (Sobur, 2003), Roland barthes melihat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang memuat nilai-nilai ideologis masyarakat pada momen tertentu. Barthes menegaskan pentingnya pembaca sebagai agen aktif dalam proses penafsiran tanda; pembaca tidak hanya menerima makna denotatif, tetapi secara kritis menyusun makna konotatif terbuka berdasarkan pengalaman kultural dan konvensi yang telah dipelajari.

Barthes memperluas pemahaman tanda ke dalam dua tingkat utama, yaitu denotasi sebagai makna literal dari hubungan antara penanda dan petanda, serta konotasi sebagai lapisan makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi, yang pada tahap lanjut membentuk mitos. Dalam kerja semiologisnya, Barthes menegaskan bahwa makna konotatif hanya dapat diungkap melalui interaksi aktif antara teks dan pembacanya, sehingga proses pemaknaan selalu bersifat dinamis dan kontekstual (Barthes, 1967: 90).

Barthes menjelaskan bahwa semiologi, pada hakikatnya, mempelajari bagaimana manusia merefleksikan realitas melalui tanda yang terkonstruksi secara

ideologis dan dipahami melalui proses interpretasi aktif oleh pembaca dalam konteks sosial-budaya yang spesifik, menafsirkan makna terhadap suatu objek atau fenomena (*things*) merupakan proses yang berbeda dari kegiatan menyampaikan pesan secara langsung. Dalam hal ini, tindakan memberi makna (*to signify*) memiliki sifat yang terpisah dari proses komunikasi (*to communicate*), sebagaimana dijelaskan (Sobur, 2003). Artinya, sebelum suatu hal dapat dikomunikasikan, ia terlebih dahulu harus dimaknai melalui sistem tanda.

Roland Barthes kemudian merumuskan tiga konsep utama dalam kerangka semiotikanya, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga konsep ini lahir dari pemikirannya tentang sistem makna yang bekerja dalam dua tingkat signifikasi (*two orders of signification*) (Barthes, 1967: 89). Denotasi dipahami sebagai makna dasar atau makna literal yang muncul dari hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tanpa muatan nilai tambahan (Fiske, 2010: 80).



Gambar 1. 1 Rumus Signifikasi (Umama, 2021:43)

Konotasi muncul dari interaksi antara tanda dan respons individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional serta konstruksi budaya tertentu. Makna pada tahap ini menjadi lebih subjektif dan kontekstual, karena pembaca atau pemirsanya menambahkan interpretasi pribadi berdasarkan nilai-nilai sosial dan

budaya yang mereka miliki (Fiske, 2010:80). Dengan demikian, konotasi mencerminkan bagaimana tanda tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan dan dimaknai secara ideologis.

Mitos bukanlah sebuah objek, konsep, ataupun gagasan melainkan sebuah bentuk komunikasi dalam sistem makna (Barthes, 1972). Menurut Barthes, mitos berfungsi sebagai modus penandaan yang membawa pesan tertentu dalam bentuk tanda, bukan sebagai entitas mandiri. (Fiske, 2010) menambahkan bahwa mitos hadir sebagai narasi kultural yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memahami fenomena di dunia nyata atau alam mereka.

Ketiga konsep utama dari pemikiran Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dapat dimanfaatkan dalam analisis representasi, misalnya dalam konteks jurnalisme investigasi yang muncul dalam serial sejarah Netflix berjudul *A Taxi Driver*. Melalui kerangka dua tingkat signifikasi yang dikembangkan Barthes, peneliti mampu membedah bagaimana narasi visual dan kultural mengandung makna literal sekaligus nilai ideologis tersirat.

## 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan sebagai subjek, di mana pemilihan lokasi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Studi ini akan difokuskan pada beberapa platform streaming Netflix dan Vidio.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis sebagai fondasi analisis. Paradigma ini tidak hanya berperan dalam menjelaskan dan menata ulang realitas sosial, tetapi juga bertujuan untuk mengungkap dan mendekonstruksi ideologi yang telah mapan (Andini, 2023). Oleh karena itu, paradigma kritis dianggap tepat untuk membedah dan mengevaluasi narasi-narasi dominan yang sering kali memperkuat ketimpangan struktural dalam masyarakat.

Pemilihan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi dan menelaah relasi kekuasaan serta ideologi yang melanggengkan ketidakadilan, sebagaimana tergambar dalam film *A Taxi Driver*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana kekuasaan bekerja melalui struktur sosial dan narasi dominan, serta dampaknya terhadap pembentukan kesadaran masyarakat secara sistemik.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mengungkap dinamika sosial dan politik yang direpresentasikan dalam film *A Taxi Driver*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendalami makna simbolik, naratif, dan ideologis yang dikandung dalam film tersebut.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai bagian dari pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dihasilkan dalam bentuk deskriptif seperti narasi, skrip, atau dialog, tanpa angka

atau statistik. Data tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti, yang dipengaruhi oleh perspektif dan pengetahuan mereka sendiri (Raco, 2007).

Teknik semiotik Barthes diterapkan untuk membaca simbol dan tanda dalam film, dengan tujuan memahami lapisan makna visual maupun naratif secara lebih mendalam. Model Barthes menggunakan dua tingkat struktur tanda: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna implisit atau budaya), serta memahami mitos sebagai makna ideologis yang muncul dari konotasi (Barthes, 1977) dalam (Barus et al, 2025).

Dengan kerangka analisis tersebut, peneliti mampu membedah representasi jurnalisme investigasi dalam film *A Taxi Driver*, terutama melalui adegan visual dan dialog baik verbal maupun non-verbal. Tahap denotasi mencakup interpretasi apa yang secara literal tampak; konotasi menyelidiki makna budaya atau emosional yang dibawa oleh tanda; dan mitos mengungkap nilai atau asumsi dominan yang disampaikan secara tidak langsung melalui simbol tersebut.

Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, yaitu hubungan langsung antara penanda dan petanda dalam tanda yang sama, dan juga dengan referensi realitas di luarnya. Ini adalah tahap pertama dalam sistem semiotika menurut Barthes atau yang disebut sebagai tatanan tanda pertama.

Konotasi muncul dari interaksi antara tanda dengan respons emosional interpretan dan nilai budaya di baliknya. Di tingkatan kedua semiosis, makna ini memberikan lapisan subjektif di atas makna literal, mengubah interpretasi tanda menjadi lebih personal atau kolektif sesuai latar budaya penafsir.

Mitos, sebagaimana dijelaskan Barthes, bukanlah objek atau ide tertentu, melainkan sebuah bentuk wacana modus pertandaan pada tataran yang lebih tinggi. Mitos memunculkan narasi budaya yang membantu memahami fenomena sosial dan alam, serta memproduksi makna dominan yang tampak alami dalam budaya tersebut.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata-kata, gambar, serta dokumen yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari berbagai elemen, seperti video, audio, gambar visual, dialog, dan tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan dalam film *A Taxi Driver*. Seluruh data tersebut akan dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai penerapan jurnalisme investigasi dalam film tersebut. Analisis akan difokuskan pada bagaimana setiap elemen visual, audio, dan teks mendukung pemahaman tentang praktik jurnalisme investigasi yang muncul dalam konteks film ini.

#### **1.6.4.2 Sumber Data**

##### **1.6.4.2.1 Sumber Data Primer**



Gambar 1. 2 *Thumbnail Film A Taxi Driver*

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh penulis melalui pengumpulan dari adegan-adegan dalam film Korea *A Taxi Driver* yang menggambarkan elemen-elemen jurnalisme investigasi. Film drama Sejarah yang berdurasi 2 jam 17 menit disutradarai oleh Jang Hoon, dan pembuat Naskah film ini ditulis oleh Uhm Yoo Na bersama Jo Seul Ye.

##### **1.6.4.2.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur dan referensi, seperti buku, artikel, jurnal, serta informasi yang tersedia di internet yang relevan dengan topik penelitian.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian mengenai “Representasi Jurnalisme Investigasi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Korea *A Taxi Driver*)”, peneliti

mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

### 1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Peneliti akan menonton film “*A Taxi Driver*” secara langsung dan berulang-ulang untuk mengamati makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkait dengan jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film tersebut.

### 2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa gambar, tulisan, atau bahan lain yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan foto dan dialog dari setiap adegan film Korea “*A Taxi Driver*” yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan dokumentasi literatur sebagai sumber pendukung.

## 1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial untuk memastikan keabsahan data. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

### 1) Ketekunan Pengamatan

Peneliti akan secara teliti mengamati data yang diperoleh untuk menjamin keabsahannya. Proses ini dilakukan dengan pengamatan yang seksama dan pengecekan berkelanjutan terhadap data, khususnya terkait representasi jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film *A Taxi Driver*.

### 2) Kecukupan Referensial

Selain itu, peneliti akan menggunakan teknik kecukupan referensial dalam memastikan keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan menguatkan data yang diperoleh melalui bukti berupa foto atau dokumen yang dapat dipercaya.

#### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian untuk mengungkap dan menarik kesimpulan dari temuan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak melibatkan data angka, melainkan fokus pada penjelasan secara deskriptif dalam bentuk paragraf.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi terhadap film “*A Taxi Driver*” (2017) melalui beberapa layanan streaming Netflix dan Vidio untuk memastikan kesesuaian sebagai objek penelitian.

- 2) Mengidentifikasi representasi jurnalis investigasi dalam film dengan mencatat peristiwa penting dan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan yang relevan.
- 3) Menyertakan bukti berupa *screenshot* dan interpretasi teks atau dialog, kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup aspek konotasi, denotasi, dan mitos.

